

**PRAKTIK KEKUASAAN
DALAM WACANA DOKUMENTER PERJALANAN
PADA PROGRAM “SERATUS HARI KELILING INDONESIA”
KOMPAS TV**

TESIS



**VANI AFRILIA
NIM 14174058**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2017**

ABSTRACT

VaniAfrilia. (2017). *The Power Practice in Journey Documentary Discourse on Seratus Hari Keliling Indonesia Program on Kompas TV "*. Thesis. Master Program of Languages and Arts State University of Padang.

The aims of this research is describing the power practices related to (1) participant's marginalizing, (2) hegemony of participants, (3) selfidentification of authors as participants on the documentary journey program "Seratus Hari Keliling Indonesia (Seratus HKI)" Kompas TV. The theory used is Critical Discourse Analysis (CDA). The CDA method used is the framework model of critical discourse analysis of Norman Fairclough. The research instrument is the researcher by using data collection sheet tool. The data is in the form of vocabulary contained in the documentary discourse of Seratus Hari Keliling Indonesia Program on Kompas TV which contains power practices that represent the existence of marginalizing, hegemony, and self identification of the authors participant.

The data source is a documentary video of "Seratus Hari Keliling Indonesia" which is broadcasted by Kompas TV. Data collection methods used are documentation with techniques refer and note. Data validation is conducted by triangulation technique. Data analysis was performed by identify and classify the data in the form of a vocabulary that contains the power exercise in the form of marginalizing, hegemony of participants, and identifies the authors the participants, explaining the utilization of vocabulary and associating with the level of discourse and socio-cultural practices, and summed up the results of the research.

Based on the research findings, seen from the vocabulary used in the documentary of journey on the Seratus HKI program, it was found that (1) the power practice in the form of government marginalizing, local people and foreigners in some categories that contrary to the interests of the nation, the Indonesian society, conservation, environment, humanistic values, nationalism, and patriotism reflected through the vocabulary of key words, negative meaning vocabulary, the used of allegory style, and rhetorical styles; (2) the power practice in the form of hegemony in the documentary discourse on the Seratus HKI program, that is on the government, local society and foreigners in several categories that are supporting the interests of the nation, Indonesian society, conservation, environment, humanist values, nationalism, and patriotism which is reflected through the vocabulary such key words, positive meaning vocabulary, the use of allegory, and rhetorical language styles; (3) the power practice in the form of self-identification of the authors as the participants is as or on the part of the government, local society, and foreigners in several categories that concern the interests of the Indonesian nation and society through the vocabulary of certain key words and the use of pronouns. The power practice pinned on Seratus HKI program reflects the slogan of Kompas TV "Inspirasi Indonesia" which is "Enlightening People" and a traveling documentary that embraces the national ideology.

ABSTRAK

Vani Afrilia. (2017). “Praktik Kekuasaan dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program Seratus Hari Keliling Indonesia *Kompas TV*”. Tesis. Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.



Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik kekuasaan terkait (1) pemarginalan partisipan, (2) penghegemonian partisipan, (3) pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan pada wacana dokumenter perjalanan program Seratus Hari Keliling Indonesia (Seratus HKI) *Kompas TV*. Teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode AWK yang digunakan, yaitu model kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough yang difokuskan pada level tekstual. Instrumen penelitian adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu lembar pengumpulan data. Data berupa kosakata yang terdapat di dalam wacana dokumenter perjalanan Seratus Hari Keliling Indonesia *Kompas TV* yang mengandung praktik kekuasaan yang merepresentasikan adanya pemarginalan, penghegemonian, dan pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan.

Sumber data adalah dokumen video program dokumenter Seratus Hari Keliling Indonesia yang disiarkan *Kompas TV*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data pada level tekstual dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berupa kosakata yang mengandung praktik kekuasaan berupa pemarginalan, penghegemonian partisipan, dan pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan, menjelaskan praktik kekuasaan berupa pemarginalan, penghegemonian, dan pengidentifikasian diri pewacana yang terefleksi melalui kosakata yang digunakan, kemudian melihat relevansi dengan level praktik wacana dan sosiokultural, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, dokumenter perjalanan pada program Seratus HKI, merefleksikan adanya praktik kekuasaan berupa (1) pemarginalan pemerintah, masyarakat lokal, dan orang asing pada beberapa kategori yang bersifat kontradiksi dengan kepentingan bangsa, masyarakat Indonesia, konservasi, lingkungan, nilai-nilai humanis, nasionalisme, dan patriotisme yang terefleksi melalui kosakata berupa kata kunci (*key words*), kosakata bermakna negatif, pemanfaatan gaya bahasa kias, dan retorik; (2) penghegemonian dalam wacana dokumenter pada program Seratus HKI, yaitu pada pemerintah, masyarakat lokal, dan orang asing pada beberapa kategori yang bersifat mendukung kepentingan bangsa, masyarakat Indonesia, konservasi, lingkungan, nilai-nilai humanis, nasionalisme, dan patriotisme yang terefleksi melalui kosakata berupa kata kunci (*key words*), kosakata bermakna positif, pemanfaatan gaya bahasa kias, dan retorik; (3) pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan, yaitu sebagai atau di pihak pemerintah, masyarakat lokal, dan orang asing pada beberapa kategori yang mementingkan kepentingan bangsa dan masyarakat Indonesia melalui kosakata berupa kata kunci (*key words*) tertentu dan penggunaan pronomina. Praktik kekuasaan yang disematkan pada Seratus HKI merefleksikan slogan *Kompas TV* “Inspirasi Indonesia” yang bersifat *Enlightening People* dan menyelipkan ideologi kebangsaan.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS


Mahasiswa : Vani Afrilia
NIM : 14174058
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Ketua)		7/8 2017
2.	<u>Dr. Erizal Gani, M.Pd.</u> (Sekretaris)		7/8 2017



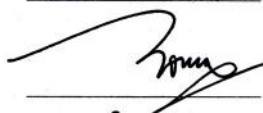


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang


Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.
NIP 19610321 198602 1 001

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Erizal Gani, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd.</u> (Anggota)	
5.	<u>Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Vani Afrilia**
NIM : 14174058
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal Ujian : 04 Agustus 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Vani Afrilia

NIM : 14174058

prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Magister Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **Praktik Kekuasaan dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program Seratus Hari Keliling Indonesia Kompas TV** adalah asli hasil penelitian saya di bawah bimbingan Prof Dr. Syahrul R., M.Pd. (Pembimbing I) dan Dr. Erizal Gani, M.Pd. (Pembimbing II). Segala hal yang berhubungan dengan pengutipan dan pembubuhan pendapat orang lain dilakukan sesuai ketentuan dengan mencantumkan sumber dan daftar rujukan. Demikianlah pernyataan ini saya tulis dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari orang lain. Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2017
yang membuat pernyataan,



Vani Afrilia
NIM 14174058

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga pewacana dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Praktik kekuasaan dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program ‘Seratus Hari Keliling Indonesia’ *Kompas TV*”. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian tesis ini banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pewacana mengucapkan terima kasih pada (1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan Dr. Erizal Gani, M.Pd., selaku pembimbing II, (2) Dr. Novia Juita, M.Hum., Dr. Tressyallina, M.Pd., dan Indrayuda, M.Pd., Ph.D. selaku dosen kontributor, (3) Dr. Ngusman, M.Hum., atas kesediaan sebagai validator, (4) Bapak/Ibu dosen, rekan seangkatan, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan Bapak/Ibu sekalian. Amin.

Penulis menyadari berbagai keterbatasan yang dimiliki sehingga berimplikasi pada ketidaksempurnaan penelitian ini. Penulis berharap mendapat masukan yang tentunya akan memperkaya kajian seputar penelitian ini. Atas kesediaan Bapak/Ibu, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Kajian Teori yang Relevan.....	10
1. Studi Bahasa Kritis.....	10
a. Pengertian Studi Bahasa Kritis.....	10
b. Perbedaan Studi Bahasa Kritis dengan Studi Bahasa Lainnya.....	12
2. Analisis Wacana Kritis.....	12
a. Pengertian dan Karakteristik Analisis Wacana	13
b. Praktik Sosial dan Konstruksi Realitas dalam Analisis Wacana Kritis	15
c. Marginalisasi dan Hegemoni.....	19
d. Model Analisis Wacana Kritis	20
3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	23
a. Model Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough.....	23
b. Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	26
1) Representasi	27
2) Relasi	28
3) Identitas.....	28
4. Film Dokumenter	29
a. Pengertian Film Dokumenter.....	29
b. Karakteristik Film Dokumenter.....	30
B. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Metode Penelitian	36

B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	38
C. Metode dan Teknik Pengumpul Data	39
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Temuan Penelitian.....	44
1. Praktik Kekuasaan terkait Pemarginalan Partisipan dalam Wacana Seratus HKI Dilihat dari Kosakata yang Digunakan	47
a. Permarginalan Pemerintah.....	48
1) Pemarginalan Pemerintah atas Ketidakmerataan Pembangunan dan Pemerataan Kesejahteraan Masyarakat	46
2) Pemarginalan Pemerintah atas Komitmen dan Loyalitas terhadap NKRI.....	50
3) Pemarginalan Pemerintah atas Permasalahan Konservasi dan Pelestarian Lingkungan	52
4) Pemarginalan Pemerintah atas Kepedulian terhadap Pengelolaan Wisata sebagai Daya Dukung Perekonomian	55
5) Pemarginalan Pemerintah atas Permasalahan Pendidikan	57
b. Pemarginalan Masyarakat Lokal	59
1) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Permasalahan Diskriminasi dan Keterbatasan Gender	60
2) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Permasalahan Sosial dan Kemiskinan	62
3) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Permasalahan Konservasi dan Pelestarian Lingkungan	64
4) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Nilai-nilai Karakter, Watak, dan Kebiasaan Masyarakat Indonesia... ..	67
5) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Sikap Nasionalisme dan Patriotisme	69
6) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Pewarisan Budaya Kebanggaan pada Potensi Alam dan Keunikan Indonesia	70
7) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Kejayaan Masa Silam dan Kekayaan Sumber Daya Mineral	73
8) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Ketidakmerataan Pembangunan, Pendidikan, dan Kesejahteraan	75
9) Pemarginalan Masyarakat Lokal atas Penghargaan dan Apresiasi terhadap Generasi Muda yang Peduli dan Berbuat untuk Bangsa	79
c. Pemarginalan Orang Asing.....	81
1) Pemarginalan Orang Asing atas Penjajahan dan Penindasan	81
2) Pemarginalan Orang Asing atas Kearifan Lokal	83
2. Praktik Kekuasaan terkait Penghegemonian Partisipan dalam Wacana Seratus HKI Dilihat dari Kosakata yang Digunakan	84
a. Penghegemonian Pemerintah	86
1) Penghegemonian Pemerintah atas Permasalahan	

Pembangunan, Pemenuhan Kebutuhan, dan Pemerataan Kesejahteraan	87
2) Penghegemonian Pemerintah atas Permasalahan Konservasi, Lingkungan, dan Kelestarian Hewan Endemik.....	89
3) Penghegemonian Pemerintah atas Pengidentifikasian dan Pemberdayaan Potensi Alam dan Wisata Sebagai Daya Dukung Perekonomian.....	91
4) Penghegemonian Pemerintah atas Pemberian Perlindungan dan Upaya Mengatasi Permasalahan yang Mengancam Hidup Warga Negara.....	93
5) Penghegemonian Pemerintah atas Kerja Keras yang Membawa Prestasi ke Tingkat Dunia.....	95
b. Penghegemonian Masyarakat Lokal	96
1) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Pengorbanan terhadap Indonesia dan Perjuangan Hak-hak sebagai Warga Negara.....	97
2) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Kepedulian dan Kinerja Pejuang Lokal, Komunitas, Generasi Muda, Sosok-Sosok Inspiratif yang Melakukan Berbagai Upaya untuk Kepentingan Bersama.....	99
3) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Perjuangan Perempuan Menerobos Keterbatasan dan Diskriminasi Gender	103
4) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Kepedulian terhadap Konservasi, Lingkungan, Kearifan Lokal, dan Sinergitas dengan Alam.....	105
5) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Karakter dan Nilai-nilai Positif Pribadi dan Menjunjung Tinggi Nasionalisme.....	107
6) Penghegemonian Masyarakat lokal atas Kebanggaan dan Apresiasi terhadap Kekayaan Lokal (Daerah), Kekayaan Warisan Budaya Leluhur	109
7) Penghegemonian Masyarakat Lokal atas Pemahaman terhadap Keadaan dan Kondisi Indonesia	113
c. Penghegemonian Orang Asing.....	115
1) Penghegemonian Orang Asing atas Nilai-nilai Positif, Kepedulian terhadap Sesama yang Dicitrakan melalui Karya-karya Kreatif seperti Film	116
2) Penghegemonian Orang Asing atas Kepedulian dan Pengapresiasian terhadap Pengembangan Potensi Alam ..	117
3) Penghegemonian Orang Asing atas Kepedulian dan Kinerja Berbuat untuk Indonesia, Alam, Lingkungan, Masyarakat atas Dasar Kemanusiaan.....	119
3. Pengidentifikasian Diri Pewacana dalam Partisipan pada Wacana Seratus HKI <i>Kompas</i> TV.....	125

a. Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah.....	128
1) Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah atas Inisiatif dalam Perencanaan Pembangunan untuk Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia ..	126
2) Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah atas Permasalahan Konservasi dan Lingkungan.....	130
3) Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah terkait Kepedulian dan Inisiatif untuk Memberdayakan Potensi Daerah Demi Kesejahteraan Masyarakat	133
4) Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah atas Sikap Nasionalisme, Patriotisme untuk NKRI	135
5) Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah atas Upaya Menyikapi dan Menangani Permasalahan Krusial di Papua, di Timur Indonesia.....	137
b. Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal	139
1) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Permasalahan Pemerataan Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat	140
2) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Sikap Nasionalisme dan Patriotisme terhadap NKRI	144
3) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Sikap Positif turut Mengapresiasi Pejuang Lokal, Orang-orang yang Peduli, Sosok-sosok Inspiratif, Sikap Kritis dan Kreatif Generasi Muda yang Berbuat untuk Sesama	146
4) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Apresiasi terhadap Upaya Menolak Diskriminasi Gender	149
5) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Eksistensi Nilai-nilai Karakter dan Sikap/ Sudut Pandang dalam Menyikapi HIV/AIDS dan Berbagai Keterbatasan-keterbatasan yang harus Dihadapi Masyarakat Papua	151
6) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Dukungan terhadap Potensi Daerah (Lokal), Pewarisan Budaya, Kearifan Lokal, dan Pemberdayaan/ Pengembangan Potensi Wisata	155
7) Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal atas Dukungan dalam Memperjuangkan Konservasi dan Lingkungan demi Kelestarian Alam	162
c. Pengidentifikasian Diri sebagai Orang Asing	165
1) Pengidentifikasian Diri sebagai Orang Asing atas Permasalahan Konservasi, Lingkungan, dan pelestarian Endemik di Indonesia	165
2) Pengidentifikasian Diri sebagai Orang Asing atas Kepedulian, Inisiatif, dan Kontribusi dalam Membangun Indonesia, Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, dan	

Penanganan Berbagai Masalah Kemanusiaan	168
3) Pengidentifikasian Diri sebagai Orang Asing atas Kontribusi dalam Pengembangan Potensi Wisata dan Alam Indonesia.....	170
B. Pembahasan	173
1. Praktik Kekuasaan terkait Pemarginalan Partisipan dalam wacana Seratus HKI <i>Kompas</i> TV	173
a. Pemarginalan Pemerintah	174
1) Pengguna Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>).....	176
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Negatif.....	177
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Kias	178
4) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	179
b. Pemarginalan Masyarakat Lokal	180
1) Penggunaan Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>)	182
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Negatif.....	183
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	184
c. Pemarginalan Orang Asing	185
1) Penggunaan Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>)	186
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Negatif.....	187
2. Praktik Kekuasaan terkait Penghegemonian dalam Wacana Seratus HKI <i>Kompas</i> TV	186
a. Penghegemonian Pemerintah.....	188
1) Penggunaan Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>)	189
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Positif	189
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	190
b. Penghegemonian Masyarakat Lokal	191
1) Penggunaan Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>)	191
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Positif	192
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	193
c. Penghegemonian Orang Asing	194
1) Penggunaan Kosakata Berupa Kata Kunci (<i>Key Words</i>)	194
2) Penggunaan Kosakata Bermakna Positif	195
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	195
3. Praktik Kekuasaan terkait Pengidentifikasian Diri Pewacana dalam Partisipan pada Wacana Seratus HKI <i>Kompas</i> TV	196
a. Pengidentifikasian Diri sebagai Pemerintah	198
1) Penggunaan Kosakata (Kata Kunci)	198
2) Penggunaan Kosakata (Pronomina)	199
b. Pengidentifikasian Diri sebagai Masyarakat Lokal	200
1) Penggunaan Kosakata (Kata Kunci/ <i>Key Words</i>).....	201
2) Penggunaan Kosakata (Pronomina)	202
3) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	203
c. Pengidentifikasian Diri sebagai Orang Asing.....	203
1) Penggunaan Kosakata (Kata Kunci) Tertentu.....	204
2) Penggunaan Kosakata (Gaya Bahasa) Retoris	205
C. Keterbatasan Penelitian	205

BAB V PENUTUP	207
A. Simpulan.....	207
B. Implikasi.....	213
1. Implikasi untuk Khalayak	213
2. Implikasi untuk Pemerintah.....	214
3. Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia	214
C. Saran.....	215
DAFTAR RUJUKAN	217
LAMPIRAN.....	218

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Pendekatan Berbagai Ahli Wacana dalam Melihat Teks Media.....	21
2. Format Transkripsi Wacana Dokumenter Perjalanan Seratus HKI.....	39
3. Format Pengumpulan Data Transkripsi Wacana Dokumenter Perjalanan Seratus HKI.....	40
4. Format Analisis Data Kosakata dan Konjungsi Penanda Praktik Sosial dalam Wacana Dokumenter Perjalanan Seratus HKI	40
5. Instrumen Validasi Data Penelitian Praktik Sosial dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program Seratus HKI <i>Kompas</i> TV.....	41
6. Praktik Kekuasaan terkait Pemarginalan dalam Seratus HKI <i>Kompas</i> TV.....	45
7. Pemarginalan Partisipan pada Wacana Seratus HKI dilihat dari Penggunaan Kosakata.....	46
8. Praktik Kekuasaan terkait Penghegemonian dalam Seratus HKI di <i>Kompas</i> TV.....	84
9. Penghegemonian Partisipan pada Wacana Seratus HKI dilihat Dari Penggunaan Kosakata.....	85
10. Pengidentifikasian Diri Penulis dalam Kelompok/Partisipan Pada Wacana Seratus HKI <i>Kompas</i> TV.....	125
11. Praktik Kekuasaan dalam Wacana Seratus HKI Dilihat dari Posisi Penulis pada Kelompok Partisipan.....	125
12. Praktik Kekuasaan terkait Pemarginalan Partisipan.....	173
13. Praktik Kekuasaan terkait Penghegemonian Partisipan.....	187
14. Praktik Kekuasaan terkait Pengidentifikasian Diri Penulis dalam Kelompok Partisipan.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Konstruksi Realitas dalam Membentuk Wacana	16
2. Diskursus sebagai Teks, Interaksi, dan Konteks	26
3. Kerangka Konseptual.....	33
4. Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Data Penelitian Praktik Kekuasaan dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program Seratus Hari Keliling Indonesia <i>Kompas</i> TV Dilihat dari Kosakata yang Digunakan dan Posisi Penulis pada Kelompok Partisipan	221
2. Transkripsi Video <i>Behind The Scene</i> ‘Di Belakang Layar’ Produksi Seratus Hari Keliling Indonesia”.....	291
3. Praktik Kekuasaan dalam Wacana Seratus HKI Dilihat dari Level Praktik Wacana dan Sosiokultural.....	306

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompleksitas masyarakat dewasa ini --dari berbagai latar belakang dan kepentingan-- berimplikasi pada penggunaan bahasa untuk mencapai kepentingan-kepentingan pewacana/pewacana. Bahasa dalam berbagai strategi dipilih untuk mewujudkan kepentingan. Hal ini berujung pada upaya menggiring publik pada persepsi tertentu sesuai pandangan pembuat wacana. Wacana-wacana politik maupun pemberitaan di media tanpa disadari membawa publik pada pemahaman yang diinginkan pembuat wacana. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gowhary (2012:132) pada dua nominasi kandidat Presiden Iran, Mohammad Bagher Ghalibaf dan Hassan Ruhani yang terpecah menjadi dua kubu yang berlawanan. Masing-masing menggunakan bahasa untuk tujuan promosi sosial, politik, menarik pribadi, dan sebagai maksud efektif untuk perjuangan kekuasaan. Hal ini sering tanpa disadari kemudian diterima begitu saja oleh masyarakat awam.

Konstruksi realitas yang dihadirkan pembuat wacana kepada publik dibangun dari sejumlah faktor. Proses konstruksi realitas ini terkait dengan strategi mengkonstruksi realitas, sistem komunikasi yang berlaku, dan dinamika internal dan eksternal, baik berupa ideologi, pasar, sponsor, dan lain-lain (Hamad, 2005: 327). Hal inilah yang kemudian menghasilkan wacana yang dikonstruksikan yang mengandung makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Dengan kata lain, praktik kekuasaan berpotensi dan menjadi sesuatu yang krusial yang terdapat dibalik wacana.

Praktik kekuasaan yang diintegrasikan dalam wacana sesungguhnya memperlihatkan bahwa wacana-wacana yang dihadirkan ke publik tidak pernah vakum sosial. Wacana-wacana politik dan pemberitaan-pemberitaan disejumlah media sangat kental dengan bentuk praktik kekuasaan. Seperti temuan Ardianto (2012: 14) bahwa produksi teks *Pikiran Rakyat* cenderung *branding reputation* negatif sedangkan Kompas TV cenderung *branding reputation* positif terhadap Presiden Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono. Menariknya, praktik kekuasaan ini tidak hanya disematkan pada produksi-produksi berita semata, tetapi juga pada program-program dokumenter. Sesuai dengan temuan Suryani (2014) bahwa dalam film dokumenter fiksi *The Act of Killing* tidak hanya menampilkan rekonstruksi adegan pembantaian para tertuduh komunis dari sudut pandang para eksekutornya, tetapi juga memperlihatkan upaya rekonstruksi persepsi masyarakat tentang PKI dan komunisme Indonesia yang selama ini dicitrakan sebagai organisasi terlarang yang menuliskan catatan hitam dalam sejarah Indonesia melalui pembantaian pada peristiwa G 30 S/PKI. Temuan-temuan ini meng-eksplisitkan bahwa praktik kekuasaan hampir disematkan pada program-program media (televisi dalam hal ini).

Di samping itu, audiensi televisi memberikan reaksi yang berbeda ketika menonton *hard news/ soft news*, film, atau program hiburan lainnya. Ketika berhadapan dengan *hard news*, audiensi televisi biasanya dalam kepekaan dan kesadaran kritis terhadap persoalan-persoalan tersebut. Sebaliknya, berhadapan dengan film atau tayangan-tayangan bernuansa perjalanan, cenderung sekedar menikmati. Padahal, program-program yang disaksikan ini tidak luput dari praktik

kekuasaan meskipun dikemas dalam nuansa hiburan dan lebih memperhatikan selera penonton televisi. Relevan dengan pendapat Calzati (2015: 153) bahwa dokumenter disajikan antara serius dan rileks. Oleh karena itu, menarik mencermati praktik kekuasaan pada program-program televisi seperti dokumenter perjalanan.

Berbicara mengenai program-program televisi di Indonesia, pada periode tertentu sinetron (sinema elektronik) mendominasi tayangan sejumlah televisi. Akan tetapi, beberapa stasiun televisi lokal dewasa ini menunjukkan ketertarikan pada dokumenter perjalanan. Meskipun program ini tidak baru, banyak stasiun televisi menayangkan dokumenter perjalanan. Dengan kata lain, hampir seluruh stasiun-stasiun televisi memiliki program dokumenter perjalanan, misalnya “Indonesiaku” di Trans-7, “*Explore Indonesia*” di Kompas TV, “*Travellizta*” di ANTV, “Telusur” di TV One, “*Metro Files*” Metro TV, “Potret Menembus Batas” di SCTV, “*My Trip My Adventure*” di Trans TV, “Indonesia Bagus” di Net TV, dan sebagainya. Relevan dengan pandangan Ayawaila (2008: 28) bahwa televisi-televisi masa kini menjadikan dokumenter sebagai pijakan untuk program-program mereka karena kecenderungan program-program sinetron mulai menjenuhkan.

Maraknya program dokumenter perjalanan ini telah menjadi tren tayangan televisi. Hal ini tidak luput dari pertimbangan televisi sebagai industri kreatif yang tidak bisa mengabaikan pasar. Menurut Fachruddin (2012: 191) hal ini biasa dilakukan media dengan mempelajari data-data yang dibuat oleh *AGB Nielsen Media Research* melalui pengamatan pasar potensial berdasarkan jenis kelamin,

umur, status sosial, ekonomi, gaya hidup, dan sebagainya. Pada akhirnya, keberhasilan ini membuktikan munculnya tren, menciptakan tren baru, atau menciptakan tren yang digandrungi pemirsa televisi. Bahkan berimplikasi pada terbentuknya komunitas-komunitas pecinta *travelling*. Eksistensi mereka dapat dilihat di media-media sosial, seperti *twitter* dan *instagram*. Beberapa di antaranya, yaitu *My Trip My Adventure* Padang, Bukittinggi, Banjarmasin, Makassar, Tanjung Pinang, Purwokerto, Mojokerto, Jember, Surabaya, Jayapura, dan banyak kota-kota kecil lainnya di Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dokumenter perjalanan-perjalanan pribadi diunggah ke akun *youtube* oleh pengguna. Pada akhirnya, program-program ini mensugesti sejumlah orang untuk datang dan ikut menikmati apa yang ditayangkan dokumenter-dokumenter perjalanan tersebut.

Dokumenter perjalanan yang disiarkan televisi lokal pada umumnya mengusung tema petualangan, keindahan panorama, keseruan wahana rekreasi, kenikmatan kuliner, kesederhanaan dan keharmonisan masyarakat adat yang masih melestarikan budaya mereka. Program-program ini terbukti dapat menyugesti audiensi televisi untuk mendapatkan pengalaman seperti *host* di program tersebut. Hal ini cukup beralasan mengingat dokumenter menurut Misbach Yusa Biran (dalam Mast, Gerald dan Kawn, 2010) diolah secara kreatif untuk mempengaruhi dan mempersuasi audiensnya. Adegan (*scene*) selalu dimulai ketika *host* berada di lokasi liputan tanpa memperlihatkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar hingga sampai di lokasi, *scene* dipotong hanya pada hal-hal yang ingin dipublikasikan, misalnya “*MY Trip My Adventure*”, “Jelajah”,

“*Telusur*”, dan sebagainya. Meskipun program-program tersebut menceritakan perjalanan mereka, perjalanan itu ditempuh dengan kendaraan pribadi atau pesawat komersil sehingga kurang memperlihatkan kenyataan yang dihadapi masyarakat sekitar.

Berbeda dengan program dokumenter perjalanan yang disiarkan televisi-televisi lokal pada umumnya, “Seratus Hari Keliling Indonesia” (selanjutnya disingkat Seratus HKI) yang disiarkan Kompas TV tampil dengan ide yang unik. Bimo Setiawan, Direktur Kompas TV (Tim Seratus Hari Keliling Indonesia, 2015: 6) menyatakan bahwa mereka percaya, melalui program unik ini Indonesia akan lebih dikenal dan akan lebih dicintai oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Perjalanan Tim Seratus HKI ini dilakukan dengan menggunakan transportasi publik, jalur darat, sungai, dan laut. Tidak menggunakan kendaraan pribadi ataupun pesawat komersil berpeluang tinggi melihat wajah asli Indonesia, keadaan sebenarnya yang dialami negeri ini. Ramon Y. Tungka sebagai *host* dalam trailer video promosi program Seratus HKI menyatakan “Melalui perjalanan ini, saya berharap dapat memotret Indonesia. Bukan sebatas panorama pelengkap kartu pos; bukan hanya kebhinekaan masyarakat yang konon katanya ramah tamah. Tapi, Indonesia sesungguhnya, Indonesia sejujurnya”. Keinginan untuk menampilkan wajah asli Indonesia juga ditegaskan oleh Direktur Kompas TV, Bimo Setiawan, “Dengan ulasan singkat tetapi penuh makna atas episode-episode terbaik Seratus HKI, kami yakin semakin banyak masyarakat Indonesia mengenal kekayaan bahkan kesulitan atau permasalahan yang dialami negeri ini”.

Beberapa berita *online* tentang program ini juga mengutip keunikan dokumenter perjalanan Seratus HKI ini. Beberapa di antaranya www.luminox.co.id (diakses 23 Agustus 2015 pukul 13.14 WIB):

Program Seratus Hari Keliling Indonesia ini merupakan tayangan yang mengedukasikan penonton dan memberikan potret keseharian masyarakat Indonesia sebenarnya. Tayangan ini juga memberikan gambaran bagi anak bangsa Indonesia untuk melihat tidak hanya keindahan panorama, keragaman budaya, tetapi juga melihat potret keseharian masyarakat Indonesia sebenarnya.”

Program Seratus HKI berbeda dibandingkan program sejenis (<http://wartakota.tribunnews.com>, diakses 23 Agustus 2015 pukul 16.08 WIB); program yang menggali sisi unik dan humanis seluruh pelosok Indonesia (www.eigeradventure.com dan <http://travel.kompas.com>, diakses 23 Agustus 2015 pukul 12.36 WIB dan pukul 16.14 WIB); dan program yang mendokumentasikan dan menganalisis budaya di seluruh pelosok Indonesia (<http://acara.co.id>, diakses 23 Agustus 2015 pukul 16.14 WIB). Meskipun Seratus HKI bermaksud mengungkap Indonesia sebenarnya, sejujurnya, bukan berarti terlepas dari kelompok atau kepentingan yang diperjuangkan. Oleh karena itu, memungkinkan untuk mengungkap hal ini dengan studi bahasa kritis.

Pada video promosi (teaser) program ini, “Jakarta! Jakarta itu hanya sebagian kecil dari Indonesia, Tapi lebih dari sepuluh juta penduduknya itu tinggal di sini” dituturkan *host*, Raymon Y. Tungka. Di samping itu, mengambil gagasan Soekarno yang diketahui sebagai tokoh revolusioner dan penggerak kemerdekaan Indonesia. *Host* menuturkan, “Soekarno, dalam pidatonya pernah berseru. ‘Negeri kita kaya! Kaya raya Saudara-saudara! Berjiwa besarlah! Berimajinasilah! Gali! Bekerja! Gali! Bekerja! Kita adalah satu Tanah Air yang

paling cantik di dunia.” Tentu bukan tanpa alasan hal ini dipilih dari sekian banyak alternatif dan kemungkinan wacana lainnya yang dipilih *Kompas TV* yang bersifat *enlightening people* dengan slogan “Inspirasi Indonesia”. Dengan kata lain, terdapat indikasi praktik kekuasaan dengan menghadirkan realita yang telah dikonstruksikan dan tidak terlepas dari kompleksitas produksi wacana.

Uraian ini memperlihatkan kompleksitas wacana media. Hal inilah yang memungkinkan analisis wacana kritis menjadi salah satu pendekatan untuk menjelaskan praktik kekuasaan yang digunakan media pada program-program yang ditayangkannya. Di samping itu, dengan mencermati praktik kekuasaan, dapat dijelaskan bagaimana media menampilkan agenda tersembunyi –baik yang bersifat memarginalkan kelompok atau partisipan tertentu atau yang menghegemonikan kelompok atau partisipan-- dalam wacana di program-program yang ditayangkan. Oleh karena itu, dirumuskan penelitian yang berjudul “Praktik Kekuasaan dalam Wacana Dokumenter Perjalanan pada Program Seratus Hari Keliling Indonesia *Kompas TV*.”

B. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah wacana dokumenter perjalanan pada program Seratus HKI yang diproduksi dan disiarkan *Kompas TV* yang terdistribusi dalam 19 episode. Sementara itu, fokus penelitian adalah praktik kekuasaan terkait pemarginalan, penghegemonian, dan pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan. Pengungkapan praktik kekuasaan terkait upaya menjelaskan agenda tersembunyi –pemarginalan, penghegemonian, dan pengidentifikasian diri pewacana-- ditampilkan Seratus HKI dengan Analisis Wacana Kritis model

Norman Fairclough yaitu analisis pada level teks untuk mengungkapkan makna dengan menganalisis bahasa secara kritis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, objek, dan fokus penelitian dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana praktik kekuasaan terkait pemarginalan partisipan dalam Seratus HKI dilihat dari kosakata yang digunakan? *Kedua*, bagaimana praktik kekuasaan terkait penghegemonian dalam Seratus HKI dilihat dari kosakata yang digunakan? *Ketiga*, bagaimana praktik kekuasaan terkait pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan pada wacana Seratus HKI?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan (1) praktik kekuasaan terkait pemarginalan partisipan dalam Seratus HKI dilihat dari kosakata yang digunakan; (2) praktik kekuasaan terkait penghegemonian dalam Seratus HKI dilihat dari kosakata yang digunakan; (3) praktik kekuasaan terkait pengidentifikasian diri pewacana dalam partisipan pada wacana Seratus HKI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. *Pertama*, manfaat teoretis, yaitu (1) memperkaya kajian linguistik khususnya di bidang analisis wacana kritis; (2) mendapatkan penjelasan tentang praktik kekuasaan dalam wacana dokumenter perjalanan pada program Seratus Hari Keliling Indonesia di *Kompas* TV dilihat dari kosakata, relasi dan

identitas; (3) memberikan informasi berupa pengetahuan bahwa analisis wacana kritis dapat mengungkap agenda tersembunyi, praktik kekuasaan dalam wacana sehingga dapat diketahui partisipan yang dimarginalkan, dihegemonikan, dan bagaimana pewacana memposisikan diri mereka dalam partisipan. *Kedua*, manfaat praktis, yaitu (1) bagi peneliti, sebagai ruang untuk melatih kepekaan menjelaskan masalah linguistik secara ilmiah; (2) bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya; (3) bagi calon pendidik, sebagai bacaan yang diharapkan menambah wawasan, pemahaman tentang studi bahasa kritis.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal berikut.

1. Praktik kekuasaan dalam wacana dokumenter perjalanan Seratus HKI *Kompas* TV dilihat dari kosakata yang digunakan, merefleksikan adanya pemarginalan pemerintah, masyarakat lokal, dan orang asing. Pemarginalan pemerintah meliputi (1) pemarginalan pemerintah atas ketidakmerataan pembangunan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat; (2) pemarginalan pemerintah atas komitmen dan loyalitas terhadap NKRI; (3) pemarginalan pemerintah atas permasalahan konservasi dan pelestarian lingkungan; (4) pemarginalan pemerintah atas ketidakpedulian terhadap pengelolaan wisata sebagai daya dukung perekonomian; dan (5) pemarginalan pemerintah atas permasalahan pendidikan. Sementara itu, pemarginalan masyarakat lokal meliputi (1) pemarginalan masyarakat lokal atas permasalahan diskriminasi dan keterbatasan gender; (2) pemarginalan masyarakat lokal atas permasalahan sosial dan kemiskinan; (3) pemarginalan masyarakat lokal atas permasalahan konservasi dan pelestarian lingkungan; (4) pemarginalan masyarakat lokal atas nilai-nilai karakter, watak, dan kebiasaan masyarakat Indonesia; (5) pemarginalan masyarakat lokal atas kurangnya sikap nasionalisme dan patriotisme; (6) pemarginalan masyarakat lokal atas permasalahan pewarisan budaya, kebanggaan pada potensi alam, dan

keunikan Indonesia; (7) pemarginalan masyarakat lokal atas kejayaan masa silam dan kekayaan sumber daya mineral; (8) pemarginalan masyarakat lokal atas ketidakmerataan pembangunan, pendidikan, dan kesejahteraan; dan (9) pemarginalan masyarakat lokal atas penghargaan dan apresiasi terhadap generasi muda yang peduli dan berbuat untuk bangsa. Pemarginalan orang asing meliputi (1) pemarginalan orang asing atas penjajahan dan penindasan dan (2) pemarginalan orang asing atas kearifan lokal yang tidak mendukung konservasi dan pelestarian endemik. Pemarginalan direfleksikan melalui kosakata berupa kata kunci yang mengacu pada bidang atau set kategori tertentu, penggunaan kosakata bermakna negatif, penggunaan kosakata dengan gaya bahasa kias, dan penggunaan kosakata dengan gaya bahasa retorik. Kosakata berupa kata kunci tertentu mengarahkan sudut pandang khalayak pada suatu set kategori yang diinginkan Seratus HKI. Kosakata berupa kata kunci mengklasifikasikan pandangan khalayak ke dalam konsep atau bidang tertentu yang dikemukakan Seratus HKI sebagai pewacana sehingga tanpa disengaja khalayak terkondisikan dalam suatu pemikiran tentang bidang atau permasalahan yang diangkat. Kosakata bermakna negatif berupa makna suatu kata dengan nilai rasa negatif mengarahkan pandangan khalayak pada konsep negatif yang dibawa oleh kata sehingga konsep negatif ini juga akan melekat pada kelompok/partisipan yang dirujuk oleh kata tersebut. Penggunaan kosakata dengan gaya bahasa kias dan retorik membawa efek tertentu sesuai fungsi gaya bahasa untuk lebih mengkonkritkan, menghaluskan, menyopankan, menegaskan suatu gagasan, atau memperindah tuturan sehingga

memperkuat makna dan daya persuasi yang juga bagian dari genre wacana dokumenter perjalanan.

2. Praktik kekuasaan dalam wacana dokumenter perjalanan Seratus HKI *Kompas* TV dilihat dari kosakata yang digunakan, merefleksikan penghegemonian pemerintah, masyarakat lokal, dan orang asing. Penghegemonian pemerintah meliputi (1) penghegemonian pemerintah atas permasalahan pembangunan, pemenuhan kebutuhan, dan pemerataan kesejahteraan; (2) penghegemonian pemerintah atas permasalahan konservasi, lingkungan, dan kelestarian hewan endemik; (3) penghegemonian pemerintah atas pengidentifikasian dan pemberdayaan potensi alam dan wisata sebagai daya dukung perekonomian; (4) penghegemonian pemerintah atas pemberian perlindungan dan upaya mengatasi permasalahan yang mengancam hidup warga negara; (5) penghegemonian pemerintah atas kerja keras yang membawa prestasi ke tingkat dunia. Penghegemonian orang asing meliputi (1) penghegemonian orang asing atas nilai-nilai positif, kepedulian terhadap sesama yang dicitrakan melalui karya-karya kreatif seperti film; (2) penghegemonian orang asing atas kepedulian dan pengapresiasian terhadap pengembangan potensi alam; (3) penghegemonian orang asing atas kepedulian dan kinerja berbuat untuk Indonesia, alam, lingkungan, masyarakat atas dasar kemanusiaan. Penghegemonian direfleksikan melalui kosakata berupa kata kunci yang mengacu pada bidang atau set kategori tertentu, penggunaan kosakata bermakna positif, penggunaan kosakata dengan gaya bahasa kias, dan penggunaan kosakata dengan gaya bahasa retorik. Kosakata bermakna positif yang

mengandung nilai rasa positif, membawa konsep positif yang melekat pada kosakata sehingga juga membawa konsep positif tentang kelompok/partisipan yang dirujuk.

3. Pengidentifikasian diri pewacana dalam wacana dokumenter perjalanan program Seratus HKI *Kompas* TV dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok/partisipan, yaitu (1) pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak pemerintah, (2) pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak masyarakat lokal, dan (3) pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak orang asing. Pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak pemerintah atas (1) inisiatif pemerintah dalam perencanaan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia; (2) kepedulian dan kontribusi pemerintah dalam permasalahan konservasi dan lingkungan; (3) kepedulian dan kontribusi pemerintah dalam pemberdayaan potensi daerah demi kesejahteraan masyarakat; (4) kebijakan dan upaya pemerintah untuk tetap menjaga sikap nasionalisme dan patriotisme di dalam masyarakat; dan (5) upaya pemerintah menyikapi dan menangani permasalahan krusial di Papua, di Timur Indonesia. Pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak masyarakat lokal atas Sementara itu, pengidentifikasian diri sebagai atau di pihak pemerintah atau masyarakat lokal atas (1) permasalahan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat; (2) sikap nasionalisme dan patriotisme terhadap NKRI; (3) sikap positif turut mengapresiasi pejuang lokal, orang-orang yang peduli, sosok-sosok inspiratif, sikap kritis dan kreatif generasi muda yang berbuat untuk sesama; (4) atas apresiasi terhadap upaya

menolak diskriminasi gender; (5) eksistensi nilai-nilai karakter dan sikap/ sudut pandang dalam menyikapi HIV/AIDS dan berbagai keterbatasan-keterbatasan yang harus dihadapi masyarakat Papua; (6) dukungan terhadap potensi daerah (lokal), pewarisan budaya, kearifan lokal, dan pemberdayaan/ pengembangan potensi wisata; dan (7) dukungan dalam memperjuangkan konservasi dan lingkungan demi kelestarian alam. Pengidentifikasian diri sebagai orang asing meliputi (1) kepedulian orang asing atas permasalahan konservasi, lingkungan, dan pelestarian endemik di Indonesia; (2) kepedulian, inisiatif, dan kontribusi orang asing dalam membangun Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan penanganan berbagai masalah kemanusiaan; (3) kontribusi orang asing dalam pengembangan potensi wisata dan alam Indonesia. Penggunaan kosakata yang merefleksikan pengidentifikasian diri pewacana, yaitu kosakata berupa kata kunci yang merujuk pada set kategori tertentu yang menunjukkan persetujuan dan keberpihakan Seratus HKI dan penggunaan pronomina kita, kami, Anda, saya sebagai bentuk pengidentifikasian diri, pemosisian, sekaligus menunjukkan keberpihakan. Pengidentifikasian diri Seratus HKI sebagai atau di pihak pemerintah, masyarakat lokal, ataupun orang asing merupakan bagian dari kuasa simbolis dan juga tergolong pada kuasa yang berasal dari kuasa personal dan sumber daya. Wacana Seratus HKI *Kompas* TV ber-*genre* dokumenter perjalanan yang diselipkan ideologi kebangsaan sehingga pengidentifikasian diri mereka pada kelompok atau partisipan tertentu juga relevan dengan Kompas TV sebagai media yang bersifat *enlightening people* atau sesuai slogannya “Inspirasi Indonesia”. Topik-

topik yang dikemukakan terkait (1) permasalahan pembangunan dan kesejahteraan, (2) konservasi dan pelestarian lingkungan, (3) nasionalisme dan patriotisme terhadap NKRI, (4) permasalahan pendidikan, (5) pengelolaan wisata sebagai daya dukung perekonomian, (6) diskriminasi dan keterbatasan gender, (7) nilai-nilai karakter dan kebiasaan masyarakat Indonesia, (8) pewarisan budaya, kebanggaan pada potensi alam dan keunikan Indonesia, (9) kearifan lokal, (10) apresiasi terhadap generasi muda yang peduli dan berbuat untuk bangsa, dan berbagai permasalahan-permasalahan lainnya. Menyampaikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman selama perjalanan mengelilingi Indonesia dengan menyisipkan praktik kekuasaan untuk memperjuangkan pihak-pihak yang memperjuangkan kepentingan bersama, kepentingan bangsa agar khalayak turut berempati, bangga dengan kekayaan Indonesia, kemajemukan, keanekaragaman sehingga terinspirasi untuk berkarya, berbuat, dan peduli pada bangsa sendiri. Mengedukasi penonton/khalayak untuk melihat Indonesia secara positif, memahami berbagai keterbatasan dan berupaya lebih baik untuk kepentingan bangsa relevan dengan unsur persuasi layaknya genre dokumenter lainnya dan juga terkait dengan berbagai permasalahan krusial yang terjadi di Indonesia terutama terkait persoalan sosial-budaya mulai dari rentang waktu Januari—Maret turut menjadi pembahasan.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini dijelaskan dalam tiga poin berikut, yaitu implikasi umum dan implikasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Implikasi untuk Khalayak

Media sebagai suatu sistem yang kompleks sulit untuk tidak membawa kepentingan dan menyematkan kepentingan yang mereka perjuangkan dalam program-program yang ditayangkan, tidak terkecuali *Kompas TV*. Hal ini berkorelasi dengan praktik kekuasaan yang direfleksikan melalui bentuk-bentuk bahasa. Adanya kelompok yang diperjuangkan, diposisikan pada kedudukan yang tinggi dan rendah dan sangat tergantung dengan kelompok yang mendominasi. Hal ini menyebabkan tayangan dokumenter perjalanan sekalipun –antara serius dan rileks yang mengandung informasi dengan tetap mempertimbangkan unsur hiburan— tidak luput dari praktik kekuasaan. Meskipun tidak semua hal yang diperjuangkan tersebut menyudutkan media sebagai sistem yang buruk, tetapi dapat menjelaskan bagaimana kekuasaan melalui peran bahasa dijalankan masyarakat kontemporer (istilah Santoso). Seperti halnya Seratus HKI yang digarap *Kompas TV* sebagai program dokumenter perjalanan yang menyelipkan ideologi kebangsaan menggambarkan bagaimana potensi positif digarap oleh media yang serius menginspirasi Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran khalayak untuk bersikap kritis menerima tayangan TV diperlukan karena diprogram selain berita pun media dapat menyelipkan kuasa dan memperjuangkan kepentingan masyarakat jika sejalan dengan kepentingan yang sedang mereka perjuangkan.

2. Implikasi untuk Pemerintah

Industri kreatif terutama yang bergerak dalam bidang pertelevisian tidak dapat mengabaikan khalayak sebagai penikmat produk seni yang mereka tawarkan. Dalam sudut pandang ini, *rating* menjadi fokus di beberapa stasiun televisi. Upaya untuk mencapai *rating* pada program-program televisi tidak jarang berdampak pada kualitas program. Kesadaran pada pentingnya meningkatkan kuantitas program-program bermutu seperti dokumenter perjalanan yang mempertajam sisi-sisi humanis sebagai seorang pribadi dan warga negara yang baik perlu dibudayakan.

Kesadaran akan potensi positif yang dibawa analisis wacana kritis dalam menyumbangkan berbagai pemikiran positif terhadap khalayak bisa menjadi alternatif bagi pemerintah untuk menanamkan atau mengingatkan kembali karakter bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan isu *Revolusi Mental* yang belakangan sempat menjadi perhatian media. Hal ini relevan dengan fungsi media sebagai kontrol dan pemerintah melalui pihak-pihak berwenang terkait sensor atau izin tayang program-program di televisi.

3. Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Implikasi penelitian ini untuk pembelajaran bahasa Indonesia dapat direalisasikan pada keterampilan membaca, berbicara, dan menulis. *Pertama*, pada keterampilan membaca kelas XII semester Satu SK-3 KD-3.2, yaitu menilai gagasan dan pikiran penulis dalam suatu artikel. Relevan dengan pendekatan kritis melalui AWK yang

diterapkan dalam menganalisis dokumenter perjalanan Seratus HKI. *Kedua*, pada keterampilan berbicara di kelas XI semester Satu SK-2 KD-2.1, yaitu menceritakan kembali pengalaman diri sendiri/ kejadian yang disaksikan. Relevan dengan wacana narasi dan teknik narasi yang digunakan *host* dalam dokumenter perjalanan Seratus HKI *Kompas TV*. *Ketiga*, pada keterampilan menulis di kelas XI semester I SK-4 KD-4.2, yaitu menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya). Relevan dengan beberapa kategori yang menjadi topik dalam dokumenter perjalanan Seratus HKI *Kompas TV* tentang sosok-sosok atau tokoh inspiratif yang berbuat untuk kepentingan sesama, masyarakat Inonesia, terutama memepengaruhi kepentingan orang-orang yang berada dalam berbagai keterbatasan.

C. Saran

Berikut saran yang dapat dipertimbangkan terkait penelitian ini.

1. Sebagai khalayak, tanpa disadari media telah mengarahkan dan menggiring sudut pandang khalayak pada hal yang diinginkan oleh media sebagai pembuat wacana. Menjadi kritis di samping berpikiran terbuka adalah salah satu alternatif agar tidak masuk dalam suatu set kategori yang dapat memecah belah persatuan bangsa khususnya.
2. Sebagai wartawan, editor, atau media, memberikan informasi yang benar pada khalayak merupakan suatu tanggung jawab. Akan tetapi, tergabung di suatu media --sebagai sistem yang kompleks termasuk didalamnya kepentingan industri-- tidak

lepas dari ideologi dan kepentingan atau kuasa yang diperjuangkan. Oleh karena itu, berlandas pada kode etik jurnalistik sepertinya bisa menjadi alternatif yang bijak.

3. Sebagai tenaga pendidik, memberikan kesadaran dan membiasakan peserta didik berpikir kritis merupakan kompetensi yang bisa dilatihkan agar mereka tidak mudah digiring pada kepentingan-kepentingan oknum.
4. Sebagai mahasiswa bahasa Indonesia terutama yang memiliki ketertarikan pada kajian bahasa kritis, dapat mengaplikasikan teori analisis wacana kritis dari beberapa model untuk memperkaya temuan terkait analisis wacana.

DAFTAR RUJUKAN

- Acara.co.id. (2015). Seratus Hari Artis Jelajah Pelosok Indonesia”. *Retrieved* August 23, 2015, *from* <http://acara.co.id/100-hari-artis-jelajah-pelosok-indonesia>.
- Ardianto, E. (2012). Analisis wacana kritis pemberitaan harian pikiran rakyat dan harian Kompas sebagai public relations politik dalam membentuk branding reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”. *Ilmu Komunikasi*, 2 (1), April 2012, 14—57.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Calzati, S. (2015). Travel writing on the edge: an intermedial approach to travel books and travel blogs. *Sapientiae, Film and Media Studies*, Oktober 2015, pp: 153--168.
- Eigeradvanture. (2013). Eiger Menemani Seratus Hari Keliling Indonesia. Retrieved August 23, 2015, *from* <http://www.eigeradventure.com/content/eiger-menemani-100-hari-keliling-indonesia-%E2%80%93-Kompas-tv>.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fachruddin. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik *Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fairclough, N. (2003). *Language Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. In Indah Rohmani (Eds). Malang: Boyan.
- Fairclough, N. (2004). *Analysis Discourse: Textual Analysis for Social Research*. USA dan Canada: Taylor dan Francis e-Library.
- Gollowitzer, D. (2011). How to rule a tv show? Narration in 24. *Sapientiae, Film and Media Studies*, April 2011, 143--156.
- Gowhary. (2014). A critical discourse analysis of the electoral talks of Iranian presidential candidates in 2013. Second global conference on linguistics and Foreign Language Teaching, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 132—141.